

**MODERNISASI PERTAMBAKAN DI DESA PALLIME
KECAMATAN CENRANA KABUPATEN BONE 1969 - 1999**



REKORD PERBUKUAN	UNIV. HASANUDDIN
Tgl. Peng. /	13-07-2004
Aspek /	Fakultas Sastra
Buku /	2 (dua) Exp.
Halaman /	Sumbangan
No. Inventaris /	0407130185
No. Stok /	23011

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin*

Oleh

**ANDI AMRANI
F8 11 98 019**

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2003**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin No. 573/J04.11.1/PP.27/2003 tanggal 11 Maret 2003, dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar,

Desember 2003

Konsultan I



Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum

Konsultan II



Drs. Daud Limbugau, SU

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Edward L. Poelinggomang, MA

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, hari selasa tanggal 16 Desember 2003, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

**Modernisasi Pertambakan di Desa Pallime
Kec. Cenrana Kab. Bone 1969 – 1999**

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Desember 2003

Panitia Ujian Skripsi :

1. Dr. Edward. L. Poelinggomang, M.A. (Ketua)
2. Margriet Mokka Lappia, SS., M.S. (Sekretaris)
3. Prof. Dra. Ny. Marrang Paranoan, M.S. (Penguji I)
4. Dra.Nahdia Nur, M. Hum. (Penguji II)
5. Drs. Suriadi Mappangara, M.Hum,. (Konsultan I)
6. Drs.Daud Limbugau, SU (Konsultan II)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karna berkat rahmat-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar kesarjanaan Pada jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Demikian pula shalawat dan taslim semoga tercurah selalu keharibaan junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah diutus untuk seluruh ummat dan menjadi Rahmatan Lil Alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa berlapang dada menerima saran-saran keritikan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih kepada Ayahanda A. Amir Hamzah dan Ibunda Almunir atas segala jerih payah dan sumbangsinya yang telah diberikan selama ini. Penulis menyadari bahwa hanya dengan do'a dan bantuan yang tak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin guna bekal dalam rangka membuktikan amal bakti nya pada agama, nusa dan bangsa sebagai wujud pribadi yang beriman, beramal dan berakhlak.

Tak lupa pula penulis haturkan banyak terima kasih yang dalam serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Edward L. Poelinggomang , MA. sebagai ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.



2. Bapak Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum. sebagai pembimbing utama dan Bapak Drs. Daud Limbugau, SU. selaku pembimbing pembantu yang telah banyak menuangkan pikiran dan waktunya dalam memotivasi, mengajar dan mendidik dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Kepada teman-teman sejawat, Lia, Selvi, Edi Bala, Edy, Fadli, Kahar, Jasman, Zenal atas dukungan dan rasa pertemanan yang diberikan kepada penulis.
5. Buat adik-adik tercinta, Sri, Itha dan Na-nha atas kesetiaan menemani penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Buat kakak Ifa Bolot yang dengan sabar mengantar setiap saat serta dukungannya selama penulisan skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar H. A. Muh. Sirih atas bantuan dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini
8. Buat semua teman yang pernah terlibat dan membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, semoga senantiasa memberikan imbalan yang berlipat ganda dan memberkati kita semua.
Amin.....

Makassar, Desember 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Penerimaan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Alasan Memilih Judul.....	1
B. Masalah dan Batasan Masalah.....	5
C. Metodologi.....	8
BAB II PETANI TAMBAK DI PALLIME	
A. Keadaan Penduduk Desa Pallime.....	11
B. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Masuknya Teknologi Perikanan.....	14
C. Pola Hubungan Kerja.....	18
BAB III PERTAMBAKAN TRADISIONAL DI DESA PALLIME 1969 – 1980	
A. Awal Mula Pertambakan di Pallime Kec. Cenrana.....	23
B. Sistem Pengolahan Tambak Tradisional.....	28
C. Produksi dan Pemasaran.....	35
BAB IV. MODERNISASI PERTAMBAKAN DI DESA PALLIME KEC. CENRANA 1981 – 1999	
A. Proses Masuknya Modernisasi di Pallime.....	38
B. Penerapan Modernisasi Pertambakan di Desa Pallimme.....	44
C. Respon Masyarakat Desa Pallime Kec. Cenrana Terhadap Modernisasi Pertambakan.....	47
D. Dampak Modernisasi Pertambakan Terhadap Sosial Budaya Petani Tambak Desa Pallime.....	49

BAB V. KESIMPULAN	55
-------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Mata Pencaharian Penduduk Pallime tahun 1994 – 1999.....	13
2.	Produksi Pertambakan di Pallime tahun 1970 – 1980.....	36
3.	Perkembangan Produksi Hasil Tambak di Pallime tahun 1986 – 1994.....	52

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karna berkat rahmat-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat akademis guna memperoleh gelar kesarjanaan Pada jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Demikian pula shalawat dan taslim semoga tercurah selalu keharibaan junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah diutus untuk seluruh ummat dan menjadi Rahmatan Lil Alamin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa berlapang dada menerima saran-saran keritikan yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih kepada Ayahanda A. Amir Hamzah dan Ibunda Almunir atas segala jerih payah dan sumbangsinya yang telah diberikan selama ini. Penulis menyadari bahwa hanya dengan do'a dan bantuan yang tak henti-hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin guna bekal dalam rangka membuktikan amal bakti nya pada agama, nusa dan bangsa sebagai wujud pribadi yang beriman, beramal dan berakhlak.

Tak lupa pula penulis haturkan banyak terima kasih yang dalam serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Edward L. Poelinggomang , MA. sebagai ketua Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

2. Bapak Drs. Suriadi Mappangara, M. Hum. sebagai pembimbing utama dan Bapak Drs. Daud Limbugau, SU. selaku pembimbing pembantu yang telah banyak menuangkan pikiran dan waktunya dalam memotivasi, mengajar dan mendidik dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Kepada teman-teman sejawat, Lia, Selvi, Edi Bala, Edy, Fadli, Kahar, Jasman, Zenal atas dukungan dan rasa pertemanan yang diberikan kepada penulis.
5. Buat adik-adik tercinta, Sri, Itha dan Na-nha atas kesetiaan menemani penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Buat kakak Ifa Bolot yang dengan sabar mengantar setiap saat serta dukungannya selama penulisan skripsi ini.
7. Kepada keluarga besar H. A. Muh. Sirih atas bantuan dan dukungannya selama penulis menyelesaikan skripsi ini
8. Buat semua teman yang pernah terlibat dan membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT, semoga senantiasa memberikan imbalan yang berlipat ganda dan memberkati kita semua.
Amin.....

Makassar, Desember 2003

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kenyataan bahwa manusia mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, entah itu perubahan dalam kehidupan sosialnya, ekonominya atau politik. Hal ini dapat diketahui melalui sejarah, justru dengan perkembangan sejarah yang mampu menunjukkan bagaimana sistem kemasyarakatan dengan struktur ekonomi, sosial dan politik tumbuh, berubah-ubah dan mencapai tingkat perkembangan seperti yang kita ketahui selama ini.¹ Perubahan dalam kehidupan manusia tampak dalam berbagai segi termasuk di antaranya perubahan sosial ekonominya.

Salah satu ciri masyarakat suatu bangsa dan negara yang berkembang sekarang ini adalah keterikatannya pada proses pembangunan. Pembangunan dapat dimaksudkan sebagai proses perubahan sosial yang mengarah pada keadaan yang lebih baik dan tercapainya suatu kondisi keadilan sosial serta kemajuan dalam berbagai kehidupan sosial. Strategi pembangunan nasional yang dilakukan di segala bidang termasuk di dalamnya bidang perikanan sebagai salah satu sub sektor pertanian yang pada hakekatnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

¹ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) Dari Imperium sampai imperium jilid I*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1992).hal



Hal ini dilakukan dengan harapan agar pola-pola kebijaksanaan strategi pembangunan mampu saling menunjang serta saling melengkapi antara bidang yang satu dengan bidang yang lain. Tujuan pembangunan perikanan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan para petani pemelihara ikan dan nelayan dengan jalan meningkatkan produksi hasil-hasil perikanan untuk kebutuhan dalam negeri dan ekspor, memperluas lapangan kerja dan membina kelestarian sumber-sumber perikanan.²

Untuk memvariasikan devisa Negara dari komoditi nonmigas pembangunan pertanian dapat memperluas lapangan kerja di pedesaan dan menaikkan pendapatan petani yang merupakan lapisan terbesar dari masyarakat Indonesia. Pentingnya sektor pertanian dapat dilihat dari besarnya nilai sektor yang berasal dari pertanian.³

Pertambakan sebagai salah satu aktifitas ekonomi pedesaan dewasa ini bukan hanya potensial dalam rangka meningkatkan pendapatan petani tambak, melainkan juga merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang cukup besar artinya dalam menunjang kegiatan pembangunan desa dan masyarakat. Seperti halnya di Desa Pallime Kecamatan Cenrana Kab. Bone lapangan kerja petani tambak telah tumbuh dan berkembang dari sistim ekonomi tradisional yang peranannya untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga petani tambak kemudian

² To' do' puli, *Memori H.Achmad Lomo*. (Ujuang Pandang : Gubernur KDH TK.I Sulawesi Selatan 1966-1978, 1978). hal. 13.

³ Mubiarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*. (Jakarta :, LP3ES). 1989. hal. 18.

berkembang menjadi suatu sistim yang berorientasi ke pasar yakni seluruh hasil produksinya didistribusi atau disalurkan melalui ekonomi pasar. Hal ini berarti bahwa manfaat pembangunan tidak hanya dinikmati oleh orang-perorang, melainkan juga dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat secara umum.

Terkait dengan perkembangan pertambakan di Desa Pallime telah muncul keinginan masyarakat setempat untuk mengelola tambak secara moderen dan mulai meninggalkan sistim pertambakan tradisional yang merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan yang bersifat tradisional dalam mengelola pertambakan, oleh masyarakat Kab. Bone pada umumnya dan khususnya warga Desa Pallime Kecamatan Cenrana dianggap tidak cocok lagi diterapkan dengan melihat realita yang berkembang dewasa ini khususnya di bidang perikanan.

Masuknya teknologi modern di bidang perikanan terutama pertambakan, dimaksudkan untuk mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat secara merata, baik itu di Kab. Bone maupun di daerah lain dan bahkan untuk seluruh rakyat Indonesia. Perubahan sistim pengolahan tambak dari sistem tradisional ke yang modern tidak berjalan dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang panjang dan penuh dengan tantangan menuju terjadinya perubahan tersebut. Perubahan itu membutuhkan waktu yang panjang karena pengaruh pemikiran masyarakat yang masih cenderung bersifat tradisional dan tingkat pendidikan yang masih relatif rendah.

Kondisi semacam ini dapat dikaitkan dengan modernisasi yang merupakan proses bertahap, misalnya membedakan berbagai fase pertumbuhan ekonomi yang hendak dilalui oleh setiap masyarakat. Masyarakat yang semula dalam tatanan yang masih tradisional menuju kemasyarakatan modern yang akan berakhir pada tatanan yang maju dan kompleks.

Berdasarkan batasan di atas maka dapat dikatakan bahwa modernisasi itu berkembang melalui suatu proses evolusi guna mencapai tujuan yang diharapkan secara tepat, yakni masyarakat dengan tingkat perekonomian yang maju, sehingga dampak dari modernisasi dapat dirasakan hasilnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan kenyataan sejarah yang terjadi di Pallime, maka dapat dikatakan di dalamnya telah terjadi benturan teknologi, dimana jauh sebelumnya masyarakat petani tambak Pallime telah mengenal teknologi pertanian tambak tradisional secara turun temurun yang kemudian mendapat usikan dengan adanya kemajuan teknologi modern. sebagai akibat dari pertemuan kedua teknologi tersebut adalah salah satu di antaranya akan mengalami pergeseran.

Meskipun teknologi pertanian tradisional sudah menjadi salah satu sistem sosial dalam kehidupan para petani tambak Desa Pallime, namun kalah bersaing dengan teknologi modern yang kegunaannya sesuai dengan kebutuhan dalam mengatasi setiap tantangan yang dihadapi oleh para petani tambak di Desa Pallime sebagai kelompok masyarakat dan pendukung langsung dari teknologi modern. Melalui proses sosialisasi maka terciptalah sejarah kehidupan petani

tambak di Desa Pallime, hal yang dimaksud adalah peralihan teknologi dari pertanian tambak secara tradisional menuju teknologi pertanian tambak modern. Dengan demikian salah satu akibat langsung dari peristiwa sejarah ini adalah terciptanya tatanan sosial di Desa Data Pallime Kecamatan Cenrana Kab.Bone yang semakin kompleks dari sebelumnya.

Dengan berdasar pada urainya diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perubahan yang terjadi dari proses peralihan dari sistem pertambakan tradisional ke sistem pertambakan modern. Dalam proses peralihan tersebut tentunya terdapat beberapa aspek kehidupan yang sangat menarik untuk diteliti. Untuk mengetahui bagai mana proses peralihan sistem pertambakan itu terjadi, maka penulis akan meneliti dengan mengambil sampel masyarakat di Kab. Bone yakni di Desa Pallime Kecamatan Cenrana. Penulis akan mengangkat judul yaitu” *MODERNISASI PERTAMBAKAN DI DESA PALLIME KECAMATAN CENRANA KAB. BONE (1969 –1999)*

B. Masalah dan Batasan Masalah

Suatu lukisan sejarah yang mengandung arti untuk dipahami sehingga waktu dan peristiwa yang dilukiskan itu menjadi rangkaian analisa yang membangun pengertian yang diharapkan. Dalam penerapan suatu teknologi baru yaitu melaksanakan perubahan kadang-kadang timbul persoalan.

Sesuatu yang baru membawa perubahan yang baru dalam masyarakat, dan sesudah perubahan itu maka terjadilah keadaan yang berbeda dari

sebelumnya. Akibat timbulnya suatu perubahan akan ada pihak-pihak yang menjadi untung, tapi pada saat yang sama ada pihak lain yang merasa dirugikan.

Sementara itu penerapan suatu teknologi baru sebagai salah satu cara atau alat yang dapat mempermudah suatu usaha, juga dianggap mempunyai peranan penting dalam mencapai kemajuan masyarakat. Dalam kajian ini nampak bahwa kehidupan masyarakat tambak Desa Pallime terus mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman.

Kemunculan teknologi yang memperkenalkan sistem pengelolaan tambak secara moderen telah mengubah pola pikir masyarakat, dari sistem tradisional kesistem modern. Pada mulanya masyarakat Desa Pallime Kecamatan Cenrana Kab. Bone. Mengerjakan tambak hanya sebagai pekerjaan sampingan dan sekedar pemenuhan kebutuhan hidup namun pada perkembangan selanjutnya pertambakan menjadi sumber mata pencaharian pokok dan bahkan bersifat komersial untuk pertumbuhan dan perkembangan perekonomian masyarakat setempat.

Untuk membatasi uraian kajian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas dalam empat sub pokok bahan utama yaitu :

1. Bagaimana sistem pertambakan tradisional di Desa Pallime.
2. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya modernisasi pertambakan di Desa Pallime
3. Bagaimana tanggapan masyarakat dalam merespon penerapan tambak moderen.

4. Bagaimana dampak modernisasi terhadap kehidupan petani tambak di Desa Pallime

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut diatas, penulis tidak semata-mata menceritakan kejadian-kejadian, akan tetapi berusaha pula menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya serta konteks-konteks lainnya dari proses sejarah yang penulis kaji.

Periode yang dibahas dalam tulisan ini adalah 1969 – 1999. Tahun 1969 diambil sebagai batasan temporal dalam tulisan ini karena dalam tahun 1969, di Desa Pallime Kecamatan Cenrana Kab. Bone sistem pertambakan tradisional masih dikenal dan dipergunakan secara meluas dikalangan masyarakat petani khususnya para petambak. Pada perkembangan selanjutnya, ketika pemberontakan DI/TII berhasil ditumpas, maka masyarakat di daerah ini tidak lagi dicekam rasa ketakutan dalam menggarap tambaknya. Batasan sampai pada tahun 1999 dianggap penting karena pada tahun ini harga kebutuhan, baik itu bagi biaya hidup sehari-hari maupun biaya produksi disegala sektor kehidupan meningkat. Kondisi ini merupakan dampak dari krisis moneter yang terjadi di Indonesia sebagai awal dari keruntuhan pemerintahan Orde Baru. Situasi bangsa dan Negara tidak menentu, stabilitas politik dan ekonomi yang tidak terjamin, menjadi faktor keterpurukan perekonomian masyarakat yang berdampak pada hasil produksi pertanian termasuk di bidang perikanan, dalam hal ini petani tambak.

Tujuan penulisan ini akan dikaitkan dengan batasan masalah yang telah ditentukan, yakni merekonstruksi kembali tentang bagaimana perkembangan dan pertumbuhan pertambakan, yang akan di kaitkan dengan proses peralihan dari sistim tradisional ke sistem modern di Desa Pallime Kecamatan Cenrana Kab. Bone periode 1969 – 1999.

C. Metodologi

Dalam mengisahkan tentang bagaimana perkembangan pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana Kab. Bone, maka perlu untuk menggunakan suatu metode penulisan yaitu metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁵⁾

Dalam menulis mengenai pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana, kab. Bone periode 1969 – 1999, yang akan dihubungkan dengan batasan masalah yang telah ditentukan, maka dalam proses penulisan ini akan menggunakan metode sejarah.

Langkah pertama dari metode ini adalah pegumpulan data yang berhubungan dengan sasaran kajian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi panca indra lain, atau dengan alat mekanis seperti dikofon, yakni orang

⁵Louis Gotchlak diterjemahkan oleh Nugroho Noto Susanto, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975). hal. 35.

atau alat yang hadir pada peristiwa diceritakannya. Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandang mata, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.”⁶⁾

Sumber primer berupa dokumen yang diperoleh dari arsip atau dari dinas perikanan baik tingkat Propinsi maupun dari dinas perikanan Kab. Bone. Sedangkan sumber sekunder berupa majalah, jurnal, surat kabar, wawancara, dan buku-buku yang relevan dengan teori yang dibahas.

Guna melengkapi sumber-sumber, maka langkah yang ditempuh oleh penulis adalah melakukan wawancara. Dalam wawancara ini penulis menemui beberapa informan dari dinas perikanan baik itu tingkat I Sulawesi Selatan maupun dinas perikanan Kab. Bone, terutama yang berdomisili di Desa Pallime Kecamatan Cenrana. Selain itu Penulis telah mewawancarai beberapa petani yang terlibat langsung dalam pengolahan tambak..

Setelah sumber-sumber terkumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber yang ada. Dalam metode sejarah, kritik sumber dibagi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern. Kritikan terhadap sumber bertujuan untuk menemukan data yang valid dengan mengkritik apa isi sumber itu dapat diterima sebagai kenyataan agar tulisan ini dapat mengarah pada penulisan yang bersifat objektif.

⁶⁾Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah..* (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana, 1964). hal.23.

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ada, maka tahap selanjutnya adalah tahap historiografi atau penulisan. Historiografi dapat diartikan sebagai rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses.⁷⁾ Dalam tahap ini penulis akan memberikan interpretasi makna yang terkandung dalam data-data yang lolos dalam penyeleksian. Interpretasi bertujuan untuk mengaitkan fakta-fakta menjadi kisah sejarah dengan landasan menurut kronologis peristiwa secara sistematis dengan pendekatan deskriptif analitik.⁸⁾

⁶*Ibid*, hal. 32.

⁷*Ibid*, hal.32-33.

BAB II

PETANI TAMBAK DI DESA PALLIME

A. Keadaan Penduduk Desa Pallime

Pembangunan pada hakekatnya harus dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat melalui keikutsertaannya dalam kesempatan yang diberikan oleh hasil pembangunan itu sendiri. Menurut Maria Pandu, keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan setidaknya memberikan dua pengertian yaitu:

1. Pembangunan dapat memberikan kemudahan bagi masyarakat yang ikut berupaya dalam meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya.
2. Pembangunan juga dapat memberikan kemungkinan bagi masyarakat untuk menyalurkan tenaga, keterampilan, pikiran dan keahlian dalam proses pembangunan, antara lain juga mewujudkan kemudahan yang dimaksud dalam pengertian yang pertama.¹

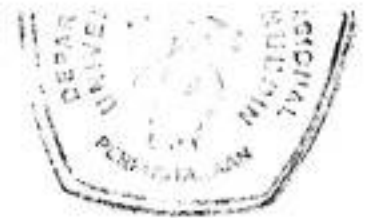
Berangkat dari pandangan tersebut dengan didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia terdiri atas beberapa golongan tingkat social ekonomi, dimana golongan tersebut mempunyai masalah, kebutuhan serta kemampuan yang berbeda-beda. Dari berbagai penelitian dan reportase lainnya menyebutkan bahwa masyarakat paling miskin di Indonesia bukan saja kaum

¹ Maria Pandu, *Pemberdayaan Masyarakat Pantai melalui pendekatan gender*, (Makassar : makalah, 1994), hal 9.

petani, melainkan meliputi juga kelompok nelayan, khususnya nelayan kecil baik yang hidup di daerah pantai maupun didaerah kepulauan.

Kaum nelayan memang termasuk lapisan masyarakat kita yang berat penghidupannya dengan penghasilan yang sangat minim, sehingga untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari tidak jarang mereka harus melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan. Selain itu untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya tidak jarang mereka harus menanggung resiko yang berat seperti melaut di musim barat dimana ombak sangat besar sehingga sangat berpengaruh bagi kesehatan dan penghasilan nelayan

Fenomena tersebut juga dialami oleh masyarakat nelayan di Pallime, pada saat kehidupan sebagai nelayan sudah dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup, maka masyarakat Pallime memilih untuk menjadi petani tambak. Hal yang mendasar sebagai alasan untuk bertambak adalah hasil atau produk dari tambak memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat pendapatan dari kegiatan sebelumnya sebagai nelayan. Kenyataan tersebut terbukti dengan harga komoditas tambak seperti Udang Windu yang cukup tinggi sebagai komoditas ekspor. Permintaan komoditas Udang Windu ini dari tahu ke tahun mengalami peningkatan, oleh karena itu tingkat kehidupannya sebagai petambak dirasakan ada peningkatan. Penduduk Pallime yang berjumlah 1.808 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah 372 KK yang terdiri dari penduduk laki-laki 893 jiwa, penduduk perempuan 915 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk 1.500 Km.



Beragamnya aktivitas dan mata pencaharian masyarakat Pallime tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Mata Pencaharian Penduduk Pallime* 1994-1999

No	Mata Pencaharian	Jumlah Orang	Persentase (%)
1	Petani tambak	1569	73,42
2	Petani Padi	93	21,09
3	PNS	20	2,13
4	Guru	12	1,02
5	Pedagang	54	2,10
6	Tuakang Kayu	2	0,013

Sumber : Kantor Desa Pallime

Dari rincian tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa 73,42 % penduduk Pallime bermata pencaharian sebagai petani tambak. Meskipun demikian ada beberapa kendala dalam mengoptimalkan pendapatan petani (harga jual produk). Masalah tersebut antara lain:

1. Lokasi yang tersebar merupakan masalah dalam pemasaran. Penyebaran lokasi produsen berpengaruh terhadap harga jual komoditi. Dalam hal ini pengumpul sering menetapkan harga jual sendiri-sendiri.
2. Lemahnya informasi pasar, produsen (petani tambak) tidak mengetahui informasi pasar yang akan menguntungkan pihak pembeli sehingga petani berada pada posisi yang dirugikan.
3. Pasar tidak bekerja secara sempurna, maka petani tambak tidak mempunyai kekuatan untuk menentukan harga jual hasil produksinya.
4. Kurangnya modal dan kebutuhan petani yang kadang sangat mendesak mendorong munculnya sistem ijon. Dalam keadaan ini posisi petani tambah

sangat tidak berdaya baik dalam menawar harga jual maupun menjualnya kepada pembeli dengan harga yang lebih baik.

Dalam masyarakat Pallime, pemilik tambak biasanya merangkap sebagai penggarap. Hal tersebut dilakukan apabila jumlah dan luas tambak tidak terlalu banyak sehingga mudah untuk dikerjakan sendiri. Biasanya ukuran tambak 4Ha baru akan diberikan untuk dikelola oleh kaum penggarap (pa'jama). Ukuran 3Ha merupakan ukuran maksimum yang dapat dikerjakan oleh seorang yang sudah mahir mengurus tambak, demi menghindari pengelolaan tambak yang kurang intensif.

B. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebelum masuknya teknologi Perikanan

Sebelum terbentuknya tambak, masyarakat membuka lahan berdasarkan penguasaan tanah secara tradisional. "Penguasaan tanah secara tradisional: penguasaan atas tanah oleh suatu komunitas atau persekutuan hukum yang bersifat teritorial".²⁾

Menurut Soeseno, tambak pada awalnya diadopsi dari bahasa Jawa kuno yaitu nambak: membendung air dengan pematang sehingga terkumpul pada suatu tempat. Digunakan untuk menyatakan empang dekat pantai laut. Tambak

²⁾ Murdiatmo dkk, *Pola Penguasaan Kepemilikan Dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Daerah Istimewa Jogjakarta*. (Jakarta: Depdikbud. 1989) hal. 90.

sangat tidak berdaya baik dalam menawar harga jual maupun menjualnya kepada pembeli dengan harga yang lebih baik.

Dalam masyarakat Pallime, pemilik tambak biasanya merangkap sebagai penggarap. Hal tersebut dilakukan apabila jumlah dan luas tambak tidak terlalu banyak sehingga mudah untuk dikerjakan sendiri. Biasanya ukuran tambak 4Ha baru akan diberikan untuk dikelola oleh kaum penggarap (pa'jama). Ukuran 3Ha merupakan ukuran maksimum yang dapat dikerjakan oleh seorang yang sudah mahir mengurus tambak, demi menghindari pengelolaan tambak yang kurang intensif.

B. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebelum masuknya teknologi Perikanan

Sebelum terbentuknya tambak, masyarakat membuka lahan berdasarkan penguasaan tanah secara tradisional. "Penguasaan tanah secara tradisional: penguasaan atas tanah oleh suatu komunitas atau persekutuan hukum yang bersifat teritorial".²⁾

Menurut Soeseno, tambak pada awalnya diadopsi dari bahasa Jawa kuno yaitu nambak: membendung air dengan pematang sehingga terkumpul pada suatu tempat. Digunakan untuk menyatakan empang dekat pantai laut. Tambak

²⁾ Murdiatmo dkk, *Pola Penguasaan Kepemilikan Dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Daerah Istimewa Jogjakarta*. (Jakarta: Depdikbud. 1989) hal. 90.

tidak dinamakan “kolam” karena istilah tersebut khusus digunakan bagi petakan berpematang yang berisi air tawar di daerah pedalaman.

Dalam usaha pertambakan, tambak biasanya terkonsentrasi didaerah pantai atau pinggir laut. Karena itu, sebagian besar pemilik tambak menginginkan agar tambaknya dapat berhubungan dengan laut secara langsung sehingga kebanyakan tambak membujur sejajar dengan garis pantai, agar sisinya yang terpanjang dapat memasukkan air laut secara cepat. Berbeda dengan kolam air tawar yang senantiasa menerima air dari tempat yang tertinggi dan mengeluarkan air lama ketempat yang terendah, tambak hanya mempunyai satu pintu air saja yang selain bertugas sebagai pintu pemasukan pada saat air pasang juga bertugas sebagai pintu pengeluaran kalau pemiliknya ingin mengeringkan petakan tambak pada waktu air surut.

Petakan tambak berpintu satu seperti itulah yang dulu dibangun pertama kali oleh para narapidana yang diasingkan di daerah pantai zaman Majapahit pada abad ke-13. Sebenarnya mereka dipekerjakan untuk membangun petakan pembuatan garam dan merawat mercusuar di pantai daerah Gresik dan Surabaya untuk keselamatan kapal layar yang akan memasuki selat antar pulau Jawa dan Madura. Mereka dilarang bercocok tanam atau membuat perahu sehingga ada diantara mereka yang kemudian menebang hutan dan menambak atau membendung air yang tergenang dengan pematang.

Jenis tambak dengan satu pintu yang berkembang di daerah Jawa memotivasi konstruksi tambak yang ada di Desa Pallime, walaupun sebenarnya tambak di Pallime tidak memanfaatkan air laut namun air payau.

Setelah masyarakat melihat bahwa pekerjaan sebagai petani tambak memiliki prospek yang cerah, maka mereka pun tertarik untuk membuka tambak meskipun pada awalnya masyarakat Pallime mengelolah tambaknya secara tradisional. Menurut salah seorang petani tambak, bahwa pada saat pertama-tama tambak dibuka masyarakat tidak perlu memasukkan bibit kedalam tambak, akan tetapi akan terisi sendiri dan hasilnya juga cukup memuaskan.³⁾ Hal ini didukung oleh faktor alam dimana tambak di Pallime merupakan daerah pertemuan antara sungai dan laut yang memanfaatkan air payau. Kondisi ini sangat menguntungkan ikan dengan berbagai jenis disepanjang aliran sungai dan anak-anak sungai yang banyak terdapat di daerah ini.

Sebelum masuknya teknologi perikanan, masyarakat dalam aktivitas kesehariannya hanya mengenal peralatan dan perlengkapan yang masih tradisional. Teknologi perikanan tradisional merupakan sistem perikanan yang menggunakan cara-cara dan peralatan yang sederhana yang diperoleh secara turun temurun dari generasi pendahulu mereka. Dari cara atau teknik penangkapan yang belum sempurna, menggunakan peralatan yang sederhana, percaya pada hari baik dan buruk serta kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil ataupun gagalnya usaha perikanan mereka.

³⁾ Wawancara Dengan *H. Semmaila*, 10 Oktober 2003.

Dengan konstruksi yang sangat sederhana serta masih memanfaatkan air pasang surut dan orang pintar pada saat itu, petani berhasil memasukkan ikan sebanyak-banyaknya kedalam tambak. Pengolahan tambak pada saat itu masih sangat sederhana, bahkan secara kolektif pengelolaan tambak dikerjakan oleh tenaga manusia.⁴⁾

Sekitar tahun 1970-an muncul ide untuk memasukkan bibit-bibit ikan kedalam tambak. Hal ini dilakukan karena jumlah ikan yang diharapkan akan masuk kedalam tambak semakin berkurang dan juga semakin banyaknya jumlah tambak yang ada. Pembibitan yang dilakukan dalam tambak mulai dicoba oleh beberapa petani yakni dengan memasukkan bibit-bibit ikan bandeng. Bibit-bibit ikan bandeng ini pun diperoleh dengan cara tradisional tanpa membudidayakan terlebih dahulu.

Bibit-bibit ikan bandeng ataupun udang yang diperoleh dengan menggunakan "sodo-sodo" dimana kegiatan ini dilakukan pada musim barat atau musim hujan. Karena masyarakat beranggapan bahwa pada musim hujan inilah induk ikan bandeng akan berkembang biak. Khusus untuk kepiting sampai akhir tahun 1980 belum dilirik oleh petani tambak karena masih dianggap sebagai binatang pengganggu (predator) bagi ikan sehingga pemeliharaan kepiting belum dapat dilakukan secara intensif. Jadi kepiting yang ada dalam tambak pada saat itu berkembang dengan sendirinya. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat tidak

⁴⁾ Wawancara dengan *H. Sultan*. 10 Oktober 2003.

melirik pengembangan kepiting karena kepiting tidak memiliki nilai jual di pasar.⁵⁾

C. POLA HUBUNGAN KERJA

Pembagian kelas dan kepemilikan atas sesuatu benda tidak saja terjadi dalam tatanan masyarakat hindu saja yang dibagi dalam beberapa kasta seperti Brahmana, Ksatria, Sudra dan Waisa. Namun hal ini pun muncul dalam masyarakat nelayan dan petani tambak. Bagi masyarakat nelayan pembagian strata biasanya berdasarkan atas kepemilikan alat dan prasarana yang digunakan dalam aktivitas nelayan. Namun berbeda dengan strata sosial yang berlaku bagi petani tambak, penggolongan tersebut berdasarkan atas kepemilikan tanah dan luasnya tambak.

Pembagian kelompok masyarakat berdasarkan tanah yang dimiliki dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Gogol tambak (pemilik tambak), yang merupakan kelompok penghuni tambak yang paling kaya dan cerdas. Sebagian besar mereka berasal dari keluarga kaya dan kebanyakan bergelar haji. Rumahnya selalu terbuat dari batu, tambak yang mereka miliki dapat sampai berpuh-puluh Ha luasnya, sebagian berasal dari orang tua dan sebagian lagi berasal dari pembelian baru dari orang lain. Umumnya mereka mempunyai modal

⁵⁾ Ibnu Hasyim, *Petani Tambak kepiting di Pallime Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone 1994-1999 Suatu Kajian Sejarah Sosial*, (Makassar. Fakultas Ilmu Sosial. 2002), UNM. hal 8.

usaha sendiri untuk mengusahakan tambak walaupun modal itu tidak begitu besar. Meskipun kelompok ini terkenal bijaksana berkat pendidikan yang mereka peroleh dibanding dengan kelompok lain, namun terkadang mereka mempunyai harga diri yang berlebihan.

2. Wong Angguran (petani penggarap, petani penyewa, pamaron, petani pemilik, pendega), merupakan kelompok petani tambak yang tidak memiliki tambak sendiri, akan tetapi hanya tenaga saja dan rumah tinggal meskipun sederhana. Bagi usaha tambak Wong Angguran (dari kenyataan bahwa mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap dan sering menganggur, kalau tidak dipanggil oleh seorang gogol) merupakan orang yang selalu menggarap, mengerjakan tambak milik orang lain, baik dengan menyewa dengan perjanjian bagi hasil separuh-separuh (sehingga mereka juga disebut pamaron) maupun dengan menjual tenaga semata-mata sebagai buruh tetap.
3. Wong Manukun (buruh tambak), merupakan kelompok yang tidak mempunyai apa-apa kecuali tenaga sebagai buruh kasar, keadaannya paling menyedihkan dan hidup betul-betul sebagai orang miskin dan hidup menumpang di pekarangan orang lain atau mendirikan gubuk diatas pematang tambak karena pengetahuan umumnya sangat terbelakang dan mereka tidak mempunyai keahlian apa-apa dan selalu dipakai tenaganya sebagai buruh kasar pada waktu panen hasil, penggalian tanah,

pembangunan pematang, pengangkutan hasil tambak ke pasar dan kerja kasar lain dengan upah berupa hasil tambak.⁶⁾

Selain ketiga unsur kepemilikan tanah tersebut masih terdapat satu unsur lagi yaitu sistem jual gadai. Akan tetapi sistem jual gadai ini dalam masyarakat Pallime jarang terjadi. Menurut Murdiatmo sistem jual gadai adalah perjanjian antara pemilik tanah dengan orang lain untuk menyerahkan tanah miliknya kepada orang lain setelah orang lain itu menyerahkan pula sejumlah uang yang dibutuhkan pemilik tanah, dengan kewajiban pada waktu yang telah ditentukan sipeminjam yakni pemilik tanah harus mengembalikan sejumlah uang yang dipinjamkan itu. Selama sipemilik tanah belum mengembalikan sejumlah uang pinjamannya selama itu orang yang mendapat gadai (tanah) boleh mempergunakan dengan cara mengerjakan sendiri tanah itu atau digarapkan kepada orang lain⁷⁾.

Sistem jual gadai yang ditekankan adalah penyerahan atas tanah pada orang lain, jadi apabila terjadi sesuatu maka pengadilan resmi tidak bisa memberikan keputusan, misalnya uang pinjaman tidak dikembalikan. Kebiasaan ini sudah jarang dilakukan lagi karena tidak dibenarkan di kecamatan⁸⁾. Namun demikian secara diam-diam masih ada masyarakat yang mau melakukannya apabila terjepit dalam kebutuhan yang sangat mendesak.

⁶⁾ Soeseno. Masalah Teknologi dan Kesempatan Kerja Dalam Pertanian, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1988). hal 5.

⁷⁾ Murdiatmo, *Pola penguasaan kepemilikan dan penggunaan Tanah secara tradisional di Daerah Istimewah Yogyakarta*, op-cit hal.134.

⁸⁾ Wawancara dengan H. Nasir. 5 juni 2003

Banyak petani tambak Pallime yang memiliki luas tambak 5 sampai 10 hektar sehingga dalam pengolahan tambak sebagian harus dilakukan oleh pajjama, karena batas maksimum yang dapat dikerjakan oleh petani tambak hanya sampai 3 hektar demi menghindari pengelolaan tambak yang tidak intensif.

Pola hubungan kerja dan sistem bagi hasil antara pemilik tambak dan penggarap adalah pemilik tambak diberi hak atas separuh dari hasil yang diperoleh tetapi lazimnya penggarap masih memberi semacam upeti diluar jumlah itu sebagai tanda terima kasih bahwa ia diberi kesempatan untuk memperleh penghidupan dengan jalan mengerjakan tambak dan juga sebagai tanda persahabatan yang telah meningkat menjadi kekeluargaan. Hal ini dilakukan juga sebagai tanda bahwa penggarap adalah orang yang hebat dan sekaligus mengharapkan agar perjanjian masih tetap dilanjutkan sekekal-kekalnya dikemudian hari jangan sampai diputuskan lalu tambak diberikan kepada orang lain⁹⁾.

Pola hubungan kerja petani tambak di Pallime antara pemilik dengan penggarap tidak jauh beda dengan pola hubungan kerja menurut Soeseno. Bahkan dalam kehidupan petani tambak di Pallime, penggarap sudah dianggap keluarga sendiri. Apabila petani tambak memiliki rumah yang berada dilokasi tambak maka penggarap ikut tinggal dirumah pemilik tambak. Dan apabila rumah pemilik tambak jauh dari tambak maka penggarap akan dibuatkan rumah (pondokan atau hamah) serta kebutuhannya akan ditanggung oleh pemilik

⁹⁾ Soeseno, 1988. Hal.22

tambak. Walaupun seorang penggarap dianggap sebagai pekerja, buruh atau kuli namun seringkali ia malah dipandang sebagai penasehat dan tenaga ahli bagi pemilik tambak.

Adapun pola hubungan kerja yang lain yaitu sewa tanah atau sewa tambak. Di daerah pedesaan khususnya Pallime apabila terjadi sistem sewa tanah atau tambak tidak pernah ditulis di atas kertas materai sebab hal semacam itu sudah lama berlaku bahkan sudah melembaga. Hanya dibutuhkan saksi paling tidak kepala dusun. Perwujudan dari sewa menurut pengertiannya "sewa" sebenarnya sudah tidak berlaku lagi, yang ada adalah adol tahunan atau adol oyodan ini pembayarannya bisa dilakukan dengan uang ataupun dengan hasil bumi dimana sipenggarap akan menggunakan tanah pertanian dan menikmati hasil dari tanah yang digarapnya setelah ia membayar sejumlah uang tertentu kepada pemilik tanah, yang ditentukan selama satu kali panen. Setelah panen sekali maka secara otomatis sipenggarap mengembalikan tanah garapannya itu kepada pemilik yang sah kecuali diperpanjang untuk satu kali panen lagi¹⁰⁾

Selama ini, masyarakat Pallime beranggapan bahwa menyewakan tambak selamanya berarti tindakan yang memalukan jika tidak ada alasan yang terhormat seperti pindah ke tempat lain atau sengketa pembagian tambak yang

¹⁰⁾ Murdiatmo, *Pola Penguasaan Kepemilikan dan Penguasaan Tanah Secara Tradisional di Daerah Istimewah Yogyakarta*. op-cit hal. 134.

tidak memuaskan¹¹⁾. Kebiasaan ini masih ada sampai sekarang sehingga banyak pemilik tambak di Pallime yang merangkap sebagai pengarap sekaligus pekerja.

¹¹⁾ Wawancara dengan *Mustakim*. 5 juli 2003

BAB III

PERTAMBAKAN TRADISIONAL DI DESA PALLIME KECAMATAN CENRANA 1969-1980

A. Awal Mula Pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana

Sebelum penulis menguraikan tentang awal mula pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana, terlebih dahulu penulis mengemukakan sekelumit sejarah pertambakan di Indonesia. Usaha pertambakan di Indonesia sudah dikenal sejak zaman Majapahit sekitar tahun 1200. Usaha pertambakan ini terutama dipelopori oleh para tahanan berat yaitu orang yang tidak diasingkan ke pulau terpencil sebagai tawanan biasa melainkan dikirim ke daerah pesisir utara pulau Jawa untuk dipekerjakan sebagai pembuat garam dan penjaga mercusuar¹.

Para tahanan tersebut suatu ketika ingin makan ikan dan udang, maka ada yang kemudian berusaha membuat petakan agar ikan dan udang laut dapat masuk di genangan-genangan air yang sengaja digali dekat tempat tinggal mereka untuk ditangkap pada waktu senggang sehabis bekerja. Dari usaha tersebut kemudian timbullah tehnik perkolaman atau pertambakan.²

Adapun tehnik pertambakan mulai dilakukan, yaitu diperkirakan ketika orang-orang Cina yang datang merantau ke Jawa pada zaman Hindu. Hal ini dibuktikan dengan disebut-sebutnya tempat-tempat pemeliharaan ikan seperti

¹ Sugeng, *Beternak Ikan dalam Kolam*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1990), hal 5.

² *Ibid*, hal 7.

Siwakan dan Tambak dalam Buku Hukum Pidana Jawa Kuno Kutara Menawa dan tulisan yang menyangkut hal-hal pemeliharaan ikan oleh Maha Guru Tiongkok Kuno (Fan Lai) pada tahun 475 SM. Sejak itulah tehnik perkolaman atau pertambakan lalu berkembang sampai sekarang.³

Pada awalnya daerah Pallime merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Aktivitas tersebut berkembang dengan pesat karena didukung oleh keberadaan pelabuhan Pallime yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal tersebut disebabkan pula oleh letak pelabuhan Pallime yang cukup strategis dimana para pelayar dan pedagang yang berasal dari Wajo yang ingin menuju ke Teluk Bone akan melewati sungai Walanae (Pallime).

Aktivitas tersebut tidak berlangsung lama karena terjadinya pendangkalan pada sungai walanae. Dengan terjadinya pendangkalan tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Pallime. Dimana masyarakat Pallime yang bermata pencaharian di bidang pelayaran dan perdagangan mulai merasakan dampaknya karena pelabuhan yang dulunya merupakan pusat distribusi barang disamping juga berfungsi sebagai bandar niaga mulai menurun. Merosotnya aktivitas ini dimulai pada saat masuknya bangsa Jepang pada tahun 1945 yang secara otomatis menguasai pelabuhan tersebut. Menurunnya aktivitas perdagangan di pelabuhan ini tidak saja berdampak bagi para pedagang, tetapi

³ Sugeng, *Loc-cit*, hal 7.

Siwakan dan Tambak dalam Buku Hukum Pidana Jawa Kuno Kutara Menawa dan tulisan yang menyangkut hal-hal pemeliharaan ikan oleh Maha Guru Tiongkok Kuno (Fan Lai) pada tahun 475 SM. Sejak itulah teknik perikanan atau pertambakan lalu berkembang sampai sekarang.³

Pada awalnya daerah Pallime merupakan wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. Aktivitas tersebut berkembang dengan pesat karena didukung oleh keberadaan pelabuhan Pallime yang ramai dikunjungi oleh pedagang dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hal tersebut disebabkan pula oleh letak pelabuhan Pallime yang cukup strategis dimana para pelayar dan pedagang yang berasal dari Wajo yang ingin menuju ke Teluk Bone akan melewati sungai Walanae (Pallime).

Aktivitas tersebut tidak berlangsung lama karena terjadinya pendangkalan pada sungai walanae. Dengan terjadinya pendangkalan tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Pallime. Dimana masyarakat Pallime yang bermata pencaharian di bidang perikanan dan perdagangan mulai merasakan dampaknya karena pelabuhan yang sebelumnya merupakan pusat distribusi barang disamping juga berfungsi sebagai pasar juga mulai menurun. Merosotnya aktivitas ini dimulai pula saat masyarakat Andam yang pada tahun 1945 yang secara otomatis menguasai pelabuhan tersebut. Menurunnya aktivitas perdagangan di pelabuhan ini tidak serta merta berpengaruh bagi para pedagang, tetapi

³ Sugeng, *Loc. cit.*, hal 7

Defenisi tersebut menunjukkan adanya pengertian petani secara sempit dan secara luas. Dalam arti yang sempit diartikan sebagai pencocok tanam yang tinggal di pedesaan dan produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengertian petani di sini diartikan sebagai petani rakyat, yaitu usaha pertanian keluarga, seperti produksi bahan makanan utama seperti beras, jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian serta tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan.

Selain pengertian petani secara sempit, Mubiarto memberikan defenisi petani dalam artian yang luas meliputi: pelabuhan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Pendefenisian ini tampaknya mencakup berbagai jenis pekerjaan yang digeluti sebagian besar masyarakat di pedesaan.⁶

Pada perkembangan berikutnya, sekitar tahun 1964 penduduk mulai membuka tambak namun usaha ini pada awalnya hanya dilakukan oleh masyarakat teretentu saja. Aktivitas baru ini tidak secara langsung dapat menarik minat warga setempat. Selang beberapa tahun kemudian baru diikuti oleh penduduk lainnya setelah menampakkan hasil yang menjanjikan.⁷

Adapun awal mula masuknya pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana tidak ditemukan data tertulis yang dapat memberikan informasi yang jelas. Namun menurut informasi yang didapat oleh penulis bahwa

⁶ Mubiarto, *Nelayan dan Kemiskinan*. (Jakarta. Rajawali, 1989). hal 23.

⁷ Wawancara dengan H. Semmaila. 10 oktober 2003.

keberadaan tambak di Pallime didukung oleh kondisi geografis, dimana Desa Pallime mempunyai garis pantai serta aliran sungai yang menghasilkan air payau (campuran air asing dan air tawar), sehingga timbul inisiatif untuk membat pohon bakau serta membendung rawa dan membuat pematang berbentuk segi empat atau bujur sangkar pada lokasi yang berdekatan dengan laut atau muara sungai. Usaha tambak ini dipelopori oleh kaum bangsawan kemudian diikuti oleh yang lainnya.⁸

Seiring dengan berkembangnya tambak yang dikelola oleh masyarakat maka pada tahun 40-an secara perlahan-lahan penduduk setempat, petani di Desa Pallime Kecamatan Cenrana mulai banyak yang tertarik membuka areal tambak baru untuk memelihara berupa ikan Bolu (Bandeng) dan ikan-ikan lainnya. Karena itu ikan-ikan tersebut sudah laku dijual di pasaran setelah melalui proses perkembangan sampai sekarang dan menjadi semacam tradisi yang turun temurun pada anak cucu mereka secara lisan dan praktis tanpa analisa usaha atau ulasan ilmiah.

Salah satu kelebihan tambak masyarakat Pallime pada tahun 1950-an adalah mampu berfungsi ganda, dalam artian selain berfungsi untuk tambak juga berfungsi sebagai lahan pertanian. Hal tersebut disesuaikan dengan musim yang ada, apabila musim kemarau tiba tambak dimanfaatkan untuk memelihara ikan atau kepiting, sedangkan pada musim hujan dimanfaatkan untuk menanam padi.⁹

⁸ Wawancara dengan H. Sultan. 10 Oktober 2003
⁹ Wawancara dengan H. Semmaila. 10 oktober 2003

Pada awalnya terjadi pertentangan antara petani tambak dengan petani padi, namun kemudian masyarakat beralih profesi dari petani padi ke petani tambak. Hal ini dapat dilihat nyata dengan berubah fungsinya sawah menjadi tambak yang hasilnya jauh lebih menguntungkan. Dan hal lain yang lebih menguntungkan lagi adalah pemanfaatan pematang tambak untuk ditanami pohon kelapa maupun tanaman jangka pendek seperti umbi-umbian, kacang-kacangan serta berbagai jenis sayuran.

B. Sistem Pengolahan Tambak Tradisional

Pengelolaan tambak pada mulanya dilakukan dengan menggunakan sistem tradisional. Maksudnya adalah suatu kegiatan ekonomi petani tambak yang masih terikat pada tradisi atau adat istiadat setempat. Konsep teknologi pertambakan terikat oleh tradisi secara kronologis sangat sulit karena pada tahap tersebut ditentukan oleh berbagai faktor pada saat itu. Keadaan yang tradisional boleh jadi harus ditelusuri hingga zaman lampau.¹⁰

Sistem pertanian tambak tradisional penggunaan alat-alat atau sarana-sarana, pengetahuan serta aspek-aspek pengolahan tambak berdasarkan pada pengetahuan petani tambak itu sendiri. Pengetahuan petani diperoleh secara turun temurun, demikian pula dengan peralatan yang digunakannya.

¹⁰ Baharuddin Makmun dkk, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sul-Sel. (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).* hal 28.

Alat-alat tradisional yang dipakai dalam pertambakan, mulai peralatan yang dipakai pada waktu pembuatan tambak, peralatan dalam proses produksi, peralat yang dipakai dalam mendistribusikan hasil tambak di Desa Pallime Kecamatan Cenrana adalah sebagai berikut :

1. *Bangkung* (parang), *Bingkung* (cangkul), *Panroli'* (Linggis), *pattiba'* (linggis yang salah satu ujungnya menyerupai mata sabit) dan *soddo'* (skop). Semua jenis peralatan tersebut dipakai pada waktu petani tambak mulai membuat tambak dan alat tersebut juga dipakai juga pada waktu pemeliharaan tambak.
2. *Katoang* (bentuknya menyerupai baskom dan terbuat dari tanah liat) adalah merupakan peralatan yang dipakai sebagai tempat untk menampung benur atau nener yang didapatkan dari penjual yang berada di perkampungan nelayan dan juga difungsikan sebagai tempat untuk membawa benur serta nener tersebut dari satu tempat ke tempat lain atau dari tempat pembelian ke tempat penampungan sementara (onrong abbale-baleang), selanjutnya dipindahkan ke dalam tambak untuk dibesarkan. Untuk membawa tempat ini (katoang) tidak semua orang dapat membawanya, karena membawanya harus ditempat di atas kepala, jadi biasanya dilakukan oleh wanita atau kaum ibu.
3. *Lopi-lopi*, *lanra*, *jala* adalah peralatan yang dipakai untuk penangkapan. *Lopi-lopi* (sampan kecil) dipergunakan untuk menampung ikan dan udang yang telah ditangkap dalam tambak lalu kemudian dibawa ke pematang. *Lanra* dan *jala* (sejenis pukat) dipakai untuk menangkap ikan dan udang, selain itu juga terdapat *belle* (terbuat dari bambu yang dibelah-belah selebar 1 cm lalu diikat

memanjang), alat ini dipasang dengan cara menancapkan dan diperuntukkan untuk menangkap udang. Baka (keranjang bambu atau rotan) adalah alat yang dipakai untuk membawa ikan atau udang dari tambak ke rumah atau ke pasar.

Sistem pengolahan tambak, yaitu pengolahan tambak secara tradisional yang dilakukan oleh petani di Desa Pallime Kecamatan Cenrana meliputi beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap perbaikan tambak

Petani tambak pada saat akan melakukan pengolahan tambak terlebih dahulu mengadakan pemeriksaan terhadap keadaan tambaknya, seperti halnya mengadakan perbaikan pematang tambak yang telah rusak karena dilobangi tikus atau kepiting serta ular, kemudian pemeriksaan pintu air (sauwang yang merupakan pintu tempat masuk dan keluarnya air laut atau air tawar pada tambak), apa masih layak dipakai atau harus diganti dengan yang baru.

2. Tahap pemasukan air ke dalam tambak

Sebelum pemasukan air ke dalam tambak terlebih dahulu dilakukan persiapan tambak, yaitu antara lain melakukan pengeringan tanah dasar tambak, pengeringan dilakukan dengan cara mengeluarkan air yang tersisa dalam tambak kemudian membiarkan tanah dasarnya kering hingga retak-retak, hal ini dimaksudkan membunuh hama dan parasit (ikan liar, siput-siputan, ketam dan ular). Pengeringan ini biasanya dilakukan pada musim kemarau tiba atau menjelang masa turun hujan, sesudah pengeringan berlangsung maka pemasukan air sudah dapat dilakukan dengan mengalirkan melalui panti air



pada saat terjadi pasang dengan kedalaman air dalam tambak satu meter yang telah disaring terlebih dahulu pada pintu air dengan menggunakan *belle* (bambu yang dibelah-belah selebar 1 cm kemudian diikat memanjang di depan pintui air tersebut).

3. Tahap penyediaan dan penebaran benih

Pada umumnya petani tambak di Desa Pallime Kecamatan Cenrana sebelum adanya benih penetasan, hanya mendapatkan benur (benih udang) dan nener (benih ikan bandeng) diperoleh dari penangkapan di laut. Adapun jumlah benur atau nener yang ditebarkan pada setiap Ha tambak, hanya disesuaikan dengan kemampuan petani untuk mendapatkan benur atau nener tersebut, baik dengan cara membeli atau menangkap sendiri di lautan, begitu pula pada awalnya kebanyakan petani hanya memelihara ikan bandeng dan sebagian kecil yang memelihara udang windu. Menurut keterangan dari beberapa tokoh masyarakat yang merupakan pelopor pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana, mengatakan bahwa petani tambak mempunyai kemampuan untuk mendapatkan benih tersebut biasanya mereka menebarkan benur sebanyak 5.000 ekor dan nener sebanyak 2.000 ekor setiap 1 Ha tambak.

4. Tahap Pemeliharaan

Pemeliharaan benur dan nener dilakukan sejak ditebarkan dalam tambak sampai dengan masa panen atau pemasaran hasil tambak. Hal ini biasanya berlangsung dua sampai empat bulan masa pemeliharaan dengan cara

memeriksa setiap saat keadaan tambak dari kebocoran atau dengan adanya hewan pengganggu, begitu pula dengan keadaan airnya, jangan sampai terlalu asin atau terlalu banyak air tawarnya, karena menurut pengetahuan para petani tambak pada umumnya hal tersebut dapat mematikan nener maupun benur. Petani juga sudah mengenal adanya pembelian makanan tambahan dalam kurun waktu tersebut yaitu berupa jagung yang direbus kemudian ditumbuk lalu ditebarkan secara merata dalam tambak.

5. Tahap penangkapan dan pemasaran hasil tambak

Setelah nener dan benur mencapai umur dua sampai empat bulan maka mulailah dilakukan penangkapan yang terlebih dahulu dilakukan acara *Mappamula* atau acara *Massuro Baca Nanre* yang dimaksudkan sebagai upacara selamat atas produksi tambak. Penangkapan dilakukan dengan cara mengeluarkan sebagian air tambak kemudian menangkap ikan dan udang tersebut dengan peralatan seperti *jala* (jaring), *lanra'* (pukat) dan *belle* (semacam perangkap yang terbuat dari bambu) atau dengan *makkaremo* yaitu cara menangkap ikan atau udang yang paling tradisional karena hanya menggunakan tangan. Hal ini biasanya dilakukan secara bergotong royong oleh masyarakat Desa Pallime Kecamatan Cenrana, bisa juga dengan menggunakan *unre* yaitu berbentuk seperti timba yang terbuat dari rotan dan bagian bawahnya terbuat dari jaring. Selanjutnya hasil tangkapan dibawa pulang ke rumah atau ke pasar, biasa juga langsung dibeli oleh *pagandeng* yaitu pedagang ikan yang memakai sepeda untuk membeli ikan pada petani

tambak kemudian ia menjualnya ke daerah-daerah sekitar Desa Pallime Kecamatan Cenrana (daerah non penghasil ikan bandeng dan udang). Bila ikan dan udang tidak sempat dibeli oleh pedagang, maka peranan istri atau kaum ibu sangat besar karena mereka inilah yang harus menjual ikan keliling kampung atau di pasar yang biasanya dibantu oleh anak laki-laknya yang sudah berumur 15 tahun.

Upacara-upacara dalam proses produksi, di Desa Pallime Kecamatan Cenrana sejak dikenalnya teknologi pertambakan yang tradisional maka sejak itu pula dikenal adanya upacara-upacara yang berkaitan dalam proses produksi pertanian tambak sebagai upacara ritual, hal ini juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat, bahwa : "*tehnik-tehnik dalam pengolahan dengan upacara-upacara yang berhubungan dengan peningkatan produksi*"¹¹

Upacara-upacara tersebut adalah *Massuro Baca Doang Nabi* (upacara doa selamat), upacara ini dilakukan sebelum produksi berlangsung yaitu pada saat petani tambak hendak melakukan tahap *mappano bale-bale* (menebar bibit-bibit ikan) ke dalam tambak, upacara ini dimaksudkan sebagai doa selamat atau memohon kepada *petta nabi* (arwah leluhur) agar selamat dalam proses produksi serta mendapatkan produksi yang banyak. Upacara ini dalam pelaksanaannya hanya melibatkan anggota keluarga sendiri dan tuan guru serta kepala desa bila sempat hadir. Barang-barang yang harus dipersiapkan dalam upacara ini adalah seekor hewan biasanya kambing atau beberapa ekor ayam sebagai syarat untuk

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1997). hal .

tumbal tolak bala, juga disiapkan *utti lampe* (pisang raja) yang jumlahnya tiga sisir. Bila barang tersebut sudah siap maka istri petani tambak berkunjung ke rumah tuan guru untuk meminta datang ke rumah petani tambak dan memotong hewan tersebut selanjutnya dimasak kemudian dipanggil lagi kembali tuan guru untuk pelaksanaan upacara tersebut, yaitu pisang tiga sisir diletakkan bersama masakan hewan di atas baki besi kemudian diletakkan di atas bantal kasur dan seterusnya tuan guru membacakan doanya sambil membakar dupa (kemenyan) pada sebuah mangkok yang terbuat dari tanah liat. Asap kemenyan tersebut dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat atau hama-hama pengganggu dalam tambak, sehingga upaca ini dilaksanakan di atas pematang tambak, setelah pembacaan doa maka tuan guru mengambil beberapa ekor bibit ikan lalu dilepaskan ke dalam tambak selanjutnya diikuti oleh petani tambak dan keluarganya.

Berdasarkan kenyataan tersebut membuktikan bahwa pengolahan tambak secara tradisional tak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan masyarakat petani setempat. Kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sakral dalam pengolahan tambak biasanya disimbolkan dengan istilah "*pamali*". Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mattulada bahwa :

*"banyak terdapat bentuk pamali atau larangan-larangan baik untuk makanan maupun untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu"*¹²

¹² Mattulada, *Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap antropologi Politik Orang Bugis*. (Jakarta : Disertasi. Universitas Indonesia, 1957). hal. 64

Biasanya tiap-tiap pamali mempunyai latar belakang cerita rakyat, yang mempunyai sifat sakral dan berfungsi melindungi.

Dengan demikian sistem pengolahan tambak secara tradisional merupakan sistem pengolahan tambak dengan peralatan sederhana dan menyatu dengan sistem kepercayaan masyarakat. Disamping itu pengolahan tambak pada periode ini masih merupakan pekerjaan sampingan

Produksi dan Pemasarannya

Produksi pertambakan di Pallime sebelum masuknya modernisasi pertambakan boleh dikatakan rendah. Dimana pola pikir dan pengetahuan petani dalam mengolah tambaknya masih rendah yang diperoleh secara turun temurun, tanpa adanya analisa untuk mengembangkannya. Oleh karena itu rendahnya pengetahuan dalam pengolahan tambak yang serba sederhana seperti peralatan teknik konstruksi tambak yang belum memenuhi syarat anjuran Dinas Perikanan dan tidak pernah menggunakan pupuk anorganik, sehingga sangat berpengaruh dalam tingkat produktivitas tambak.

Disamping itu dalam tahun 1970-an petani tambak di Pallime masih terbelah dalam memperoleh bibit dari luar sehingga petani hanya menebar benih sekali. Di bawah ini dapat dilihat angka produksi pertambakan di Pallime tahun 1970-1980:

Tabel 2. Produksi Pertambakan di Pallime tahun 1970 - 1980

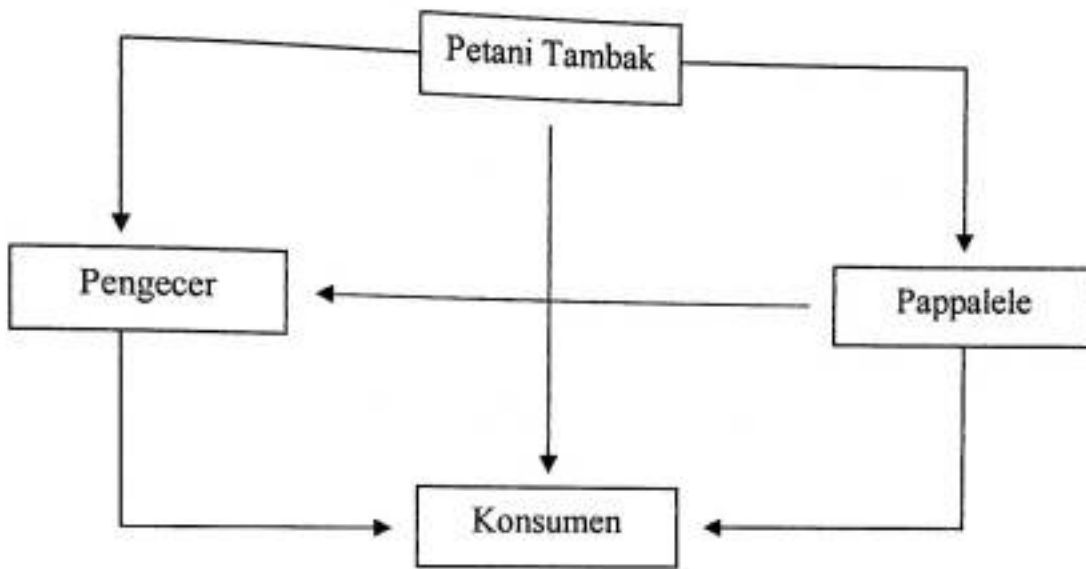
No	Tahun	Produksi (Ton)
1	1970	10,2
2	1971	10,5
3	1972	13,2
4	1973	15,5
5	1974	20,0
6	1975	27,5
7	1976	29,0
8	1977	35,2
9	1978	39,9
10	1979	40,5
11	1980	45,0

Sumber : Kantor kecamatan Cenrana, tahun 2003.

Dari data tersebut terlihat bahwa pertambaka di Pallime belum mengalami perkembangan yang berarti. Walaupun setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk biaya putra-putrinya di lembaga formal tingkat Sekolah Dasar (SD).¹³

Berkaitan dengan pengolahan tambak secara tradisional di Pallime juga mempengaruhi sistem pemasaran hasil tambak. Adapun sistem pemasaran hasil tambak di Pallime menurut H. Nasir dilakukan dengan memasarkan langsung kepada *pagandeng* yaitu penjual ikan keliling dengan menggunakan sepeda, juga ada yang diambil oleh *pappalele* yaitu orang yang khusus menyalurkan hasil tambak ke *pa'balu bale* (pedagang pengecer) yang langsung menyalurkan ke konsumen. Selain itu ada juga konsumen yang langsung ke petani tambak. Untuk lebih jelasnya lihat bagan dibawah ini:

¹³ Wawancara dengan H. Nasir, 7 Juni 2003.



BAB IV

MODERNISASI PERTAMBAKAN DI DESA PALLIME KECAMATAN CENRANA 1981-1999

A. Proses Masuknya Modernisasi di Desa Pallime Kecamatan Cenrana

Pada dasarnya masyarakat mempunyai gambaran tentang masyarakat yang diinginkan atau yang dicita-citakan, yaitu dengan adanya suatu perubahan dalam kehidupannya untuk menjadi masyarakat yang ideal. Apabila keinginan masyarakat tersebut bertolak dari perencanaan sebagai suatu kegiatan yang diterima oleh umum maka kali ini ada usaha untuk mencapai masyarakat yang lebih baik dari yang sudah ada. Sampai seberapa jauh orang menghendaki perubahan dan perubahan apa yang dicari. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan itu disebut agen of change atau agen perubahan, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai ide-ide baru yang dipercayakan untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan yang akan membawa perubahan dalam masyarakat.¹⁾

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk sektor pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana. Seiring dengan upaya pemerintah dan keinginan masyarakat untuk meningkatkan taraf

¹⁾ Muhamad Tolcham, *Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Prakarya, 1985). hal 23.

perekonomiannya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam usaha pertambakan dimana arus modernisasi dalam bidang tersebut telah menyentuh masyarakat petani.

Usaha modernisasi dalam bidang pertambakan pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas dan produksi petani melalui penggunaan teknologi baru dan modern yang diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan potensi sumber daya manusia (SDM). Modernisasi menurut Qadir Gassing adalah : dimaksudkan sebagai seluruh bentuk inovasi dan perubahan pada alat atau teknologi yang bertujuan untuk mengarahkan kepada peningkatan efisien, efektifitas dan produktifitas.²⁾

Berdasarkan pendapat di atas, dan dengan menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertambakan masyarakat Desa Pallime Kecamatan Cenrana dari tradisional ke modern merupakan penerapan hal-hal baru dalam meningkatkan produktifitas tambak. Penerapan modernisasi dalam bidang pertambakan dikenal dengan istilah "Septa Usaha Tambak".³⁾

Kaitannya dengan peningkatan produktifitas tambak, maka pemerintah daerah Bone mengintensifkan program septa usaha tambak baik dalam bentuk kegiatan maupun dalam bentuk bantuan terhadap masyarakat petani. Hal tersebut disebabkan karena hasil panen atau poduksi perikanan daerah memberikan hasil yang minimal. Rendahnya produksi tambak mempengaruhi tingkat kehidupan

²⁾ Mukhlis Paeni, dkk, *Masyarakat Pantai*, (Ujung Pandang: UNHAS. 1985). hal 26.

³⁾ Ahmad, *Septa Usaha Pertambakan*, (Ujung Pandang: Dinas Perikanan Sul-Sel, 1984)

perekonomiannya menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam usaha pertambakan dimana arus modernisasi dalam bidang tersebut telah menyetuh masyarakat petani.

Usaha modernisasi dalam bidang pertambakan pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas dan produksi petani melalui penggunaan teknologi baru dan modern yang diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan potensi sumber daya manusia (SDM). Modernisasi menurut Qadir Gassing adalah : dimaksudkan sebagai seluruh bentuk inovasi dan perubahan pada alat atau teknologi yang bertujuan untuk mengarahkan kepada peningkatan efisien, efektifitas dan produktifitas.²

Berdasarkan pendapat di atas, dan dengan menghasilkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertambakan masyarakat Desa Palime Kecamatan Centana dari tradisional ke modern merupakan penerapan hal-hal baru dalam meningkatkan produktifitas tambak. Penerapan modernisasi dalam bidang pertambakan dikenal dengan istilah "Serta Usaha Tambak".³

Kemahnya dengan peningkatan produktifitas tambak, maka pemerintah daerah Bore menginisiasikan program serta usaha tambak, baik dalam bentuk kegiatan maupun dalam bentuk bantuan terhadap masyarakat petani. Hal tersebut disebabkan karena hasil panen akan semakin banyak apabila masyarakat petani yang memiliki kemahnya produk tambak memperoleh tingkat ketahanan

² Mubtala, *Praktik Ilmu Administrasi Umum* (Jakarta: Rineke, 1994) h. 5

³ Mubtala, *Supaya Usaha Berhasil* (Jakarta: Rineke, 1994) h. 26

masyarakat petani, menurut seorang petani tambak bahwa rata-rata hasil yang dicapai dari usaha pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan keluarga petambak.⁴⁾

Berdasarkan hal tersebut, maka memasuki tahun 1981 pemerintah daerah Bone bekerja sama dengan dinas perikanan membantu masyarakat dalam mengembangkan penerapan hal-hal baru dalam sistem pertambakan modern di Desa Pallime Kecamatan Cenrana. Langkah awal yang dilakukan pemerintah yaitu dengan membentuk tim penyuluhan untuk ditugaskan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana.

Hal ini dapat dikatakan bahwa proses masuknya modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana tidak lepas dari campur tangan pemerintah. Artinya disamping petani itu sendiri yang berkeinginan untuk menggarap dan mengelola tambaknya, di lain pihak juga ada pemerintah yang mengatur dan mengusahakan suasana dan iklim yang segar agar pertambakan dapat berkembang terus menerus dan mengalami kemajuan.

Masuknya modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana mengalami proses atau tahapan. Hal ini berbeda dengan pertambakan secara tradisional yang hanya mempunyai sedikit tahapan kerja. Dengan demikian dibentuk keahlian dan keterampilan petani dalam proses pengolahan tambak sebagai berikut :

⁴⁾ Wawancara dengan Muh. Bakri, 5 juni 2003

1. Tahap Pengenalan, yaitu tahap dimana penyuluh dari dinas perikanan memperkenalkan program Sapta Usaha Tambak kepada petani melalui brosur, majalah, radio, televisi, kampanye dan lain-lain.
2. Tahap Pembinaan dan Pengembangan Keterampilan Petani, yang dijadikan sebagai perhatian utama dengan maksud untuk memudahkan berkembangnya modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana. Hal ini biasa dilakukan dengan mengadakan diskusi dengan petani, latihan dan kursus-kursus dan sebagainya dengan membentuk pertemuan kelompok tani.
3. Tahap Percobaan, yaitu tahap dimana penyuluh mengadakan demonstrasi kepada petani dalam hal ini penyuluh membentuk beberapa tambak percontohan untuk menerapkan Sapta Usaha Tambak yang baik dan benar kepada beberapa petani tambak.
4. Tahap Pemerataan akan Penerapan Sapta Usaha Tambak, artinya petani secara serentak menggunakan teknologi baru dan modern.⁵⁾

Dalam rangka penyebaran modernisasi pertambakan memerlukan waktu yang cukup lama untuk diterapkan kepada petani. Dalam hal ini penyuluh-penyuluh perikanan tersebut juga menyadari bahwa dalam perkembangan setiap konsep dasar yang akan diterapkan kepada petani harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikirnya, ekonomi dan kondisi sosial masyarakat di Desa Pallime Kecamatan Cenrana. Oleh karena itu pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana yang mulai diperkenalkan pada tahun 1981 kemudian pada

⁵⁾ Wawancara dengan *Muh. Bakri*, 5 juni 2003.

Kebijakan pemerintah tersebut diharapkan lebih meningkatkan produktifitas tambak yang semakin berkembang dan ditekuni oleh masyarakat petani tambak di Desa Pallime Kecamatan Cenrana sebagai realisasi dari kebijakan pemerintah tersebut, maka memasuki tahun 1983 penerapan modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana diketahui secara sungguh-sungguh walaupun kenyataan saat itu tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada segelintir petani tambak yang belum dapat menerapkan secara penuh modernisasi pertambakan. Namun demikian dapat dikatakan cukup berhasil, karena pada umumnya telah mampu menciptakan cara-cara baru yang dapat meningkatkan produktifitas tambak.

Modernisasi pertambakan yang dikenal di Desa Pallime Kecamatan Cenrana pada khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya, dibentuk oleh pemerintah lewat kegiatan bimbingan dan tim penyuluhan pada dasarnya berguna untuk memperkenalkan program penerapan Sapta Usaha Tambak meliputi konstruksi tambak, pengaturan air, pengendalian hama atau penyakit, pemupukan dan pembelian pakan, penyediaan dan penebaran benih, penanganan, pengolahan dan pemasaran hasil tambak serta memajukan usaha tambak. Hal tersebut tidak lain untuk memberikan nilai tambah dalam hal pengetahuan dan wawasan dalam sistem pertambakan bagi masyarakat petani.

tahun 1983 baru mulai diterapkan sebagian besar petani tambak di Desa Pallime Kecamatan Cenrana, dan pada tahun 1989 barulah menampakkan hasil. Hal tersebut disebabkan karena secara turun temurun petani tambak telah mempunyai pengetahuan dasar yang telah mendalam tentang cara pengolahan tambak yang kemudian dijadikan sebagai salah satu sistem sosial dalam kehidupannya. Dengan demikian bahwa setiap ada hal-hal baru atau pemikiran baru untuk diterima oleh setiap masyarakat petani tambak mengalami proses adaptasi. Secara garis besar proses ini dapat dibagi menjadi menjadi lima tahap yaitu :

1. Kesadaran, yaitu seorang baru belajar tentang sesuatu pemikiran baru, dan belum tahu kegunaannya.
2. Menaruh Perhatian, yaitu petani ingin mengetahui lebih banyak lagi dan mencari informasi kesana kemari, baik dengan menanyakan kepada orang lain atau membaca literatur.
3. Evaluasi, pada tahap ini petani menimbang-nimbang dan mengevaluasi kebaikan teknologi baru. Apakah benar lebih baik dari teknologi sebelumnya dan apakah memberi keuntungan yang lebih besar.
4. Mencoba, tentang kebenaran teknologi baru yang diterapkan.
5. Adopsi (adaptasi), petani beradaptasi tentang teknologi baru dan pemikiran baru.⁶⁾

⁶⁾ Moeldjadi Banoewidjojo, *Pertumbuhan Dalam Pembangunan Pertanian.* (Jakarta: PERHEPI, 1983), hal. 59

Kebijakan pemerintah tersebut diharapkan lebih meningkatkan produktifitas tambak yang semakin berkembang dan ditekuni oleh masyarakat petani tambak di Desa Pallime Kecamatan Cenrana sebagai realisasi dari kebijakan pemerintah tersebut, maka memasuki tahun 1983 penerapan modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana diketahui secara sungguh-sungguh walaupun kenyataan saat itu tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada segelintir petani tambak yang belum dapat menerapkan secara penuh modernisasi pertambakan. Namun demikian dapat dikatakan cukup berhasil, karena pada umumnya telah mampu menciptakan cara-cara baru yang dapat meningkatkan produktifitas tambak.

Modernisasi pertambakan yang dikenal di Desa Pallime Kecamatan Cenrana pada khususnya dan di Sulawesi Selatan pada umumnya, dibentuk oleh pemerintah lewat kegiatan bimbingan dan tim penyuluhan pada dasarnya berguna untuk memperkenalkan program penerapan Sapta Usaha Tambak meliputi konstruksi tambak, pengaturan air, pengendalian hama atau penyakit, pemupukan dan pembelian pakan, penyediaan dan penebaran benih, penanganan, pengolahan dan pemasaran hasil tambak serta memajukan usaha tambak. Hal tersebut tidak lain untuk memberikan nilai tambah dalam hal pengetahuan dan wawasan dalam sistem pertambakan bagi masyarakat petani.

B. Penerapan Modernisasi Pertambakan di Desa Pallime.

Arus modernisasi yang telah menyentuh masyarakat petani di Desa Pallime pada tahun 1981 menyebabkan perubahan pada sistem pengolahan tambak dari yang bersifat tradisional ke sistem pertambakan yang lebih modern. Perubahan ini terjadi sedikit demi sedikit dengan mengalami proses yang memakan waktu yang cukup lama, karena suatu yang baru akan membutuhkan modal yang besar, sehingga penerapannya disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi petani.

Pemerintah sebagai pelopor pembangunan berusaha mengatasi masalah maupun hambatan dalam rangka peningkatan produksi tambak di Indonesia pada umumnya dan Bone pada khususnya. Oleh karena itu pemerintah memberikan bantuan dan kebijakan terhadap usaha yang dijalankan oleh masyarakat berupa bimbingan penyuluhan dan bantuan modal untuk pengembangan usaha.

Dalam memacu keberhasilan penerapan modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana, pemerintah mengeluarkan kebijakan sebagai berikut:

1. Pemerintah mengintensifkan kegiatan bimbingan dan penyuluhan bagi para petani tambak.
2. Pemerintah juga menyediakan berbagai fasilitas kredit untuk membiayai usaha tani tambak yang membutuhkan modal besar. Bantuan modal tersebut

2. Penyaing (kompetitor), keberadaan hewan ini dapat menimbulkan beberapa kerugian, diantaranya menghambat pertumbuhan ikan ataupun udang peliharaan melalui persaingan makanan, oksigen dan habitat.
3. Perusak, Keberadaan hewan jenis perusak ini dapat menyebabkan kerusakan pada tanggul sehingga menimbulkan kebocoran.⁸⁾

Usaha yang dilakukan oleh petani tambak di Pallime dalam mengatasi hama-hama pengganggu pada tambak mereka adalah dengan dua cara yaitu secara fisik dan secara kimiawi, kedua cara tersebut dilakukan secara berurutan tetapi dapat juga dilakukan secara sendiri-sendiri. Dari kedua cara tersebut yang paling aman adalah dengan cara fisik sebab tidak menimbulkan efek samping, cara kimiawi mereka lakukan apabila cara fisik tidak berhasil atau kurangnya waktu dan tenaga.

Setelah hama-hama dapat diatasi maka mulailah memasukkan air kedalam tambak kemudian diadakan pemupukan dan selanjutnya persiapan untuk menebar nener dan benur. Menurut salah seorang petani tambak di Pallime bahwa tahap pemeliharaan yang perlu diperhatikan adalah pengaturan air tambak dan pemberian makanan tambahan seperti dedak halus yang biasa dilakukan pada pagi atau sore hari. Setelah tiga bulan masa pemeliharaan tambak siap dipanen.

⁸⁾ Dinas Perikanan Propinsi TK.I Sulawesi Selatan. *Teknologi Budidaya di Air Payau*. (Ujung Pandan: Proyek Peningkatan Produksi Perikanan (APBD I) Sul-Sel T. A 93/94, 1993) hal. 11-13

2. Penyaing (kompetitor), keberadaan hewan ini dapat menimbulkan beberapa kerugian, diantaranya menghambat pertumbuhan ikan ataupun udang peliharaan melalui persaingan makanan, oksigen dan habitat.
3. Perusak, Keberadaan hewan jenis perusak ini dapat menyebabkan kerusakan pada tanggul sehingga menimbulkan kebocoran.⁸⁾

Usaha yang dilakukan oleh petani tambak di Pallime dalam mengatasi hama-hama pengganggu pada tambak mereka adalah dengan dua cara yaitu secara fisik dan secara kimiawi, kedua cara tersebut dilakukan secara berurutan tetapi dapat juga dilakukan secara sendiri-sendiri. Dari kedua cara tersebut yang paling aman adalah dengan cara fisik sebab tidak menimbulkan efek samping, cara kimiawi mereka lakukan apabila cara fisik tidak berhasil atau kurangnya waktu dan tenaga.

Setelah hama-hama dapat diatasi maka mulailah memasukkan kedulam tambak kemudian diadakan pemupukan dan selanjutnya persiaran menebar nener dan benur. Menurut salah seorang petani tambak yang saya tanya bahwa tahap pemeliharaan yang perlu dilakukan adalah pemupukan dan pemberian makanan. Menurut petani tambak yang saya tanya pagi atau sore hari.

C. Respon Masyarakat Desa Pallime Kecamatan Cenrana Terhadap Modernisasi Pertambakan.

Masuknya modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana tahun 1981 pada umumnya masyarakat memberikan respon yang positif, karena pada dasarnya dalam kehidupannya menginginkan suatu perubahan yang lebih baik dari sebelumnya atau dari yang telah ada seperti dalam hal pengelola usaha tambak yang lebih efektif dan efisien sehingga produktifitas tambak mereka lebih baik dan mengalami peningkatan.

Oleh karena itu dalam memperbaiki taraf perekonomiannya masyarakat petani tambak dan seiring dengan adanya program pemerintah menerapkan Sapta Usaha Tambak dalam modernisasi pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana, maka secara perlahan-lahan mencoba beralih kepada teknologi baru dari tehnik produksi cara-cara tradisional menuju cara-cara modern. Dengan melaksanakan gerakan pembaharuan dalam sistem pertambakan modern diharapkan dapat membantu petani meningkatkan produksi tambaknya sehingga memperoleh pendapatan yang cukup, setidaknya petani tambak akan mampu membiayai anggota keluarganya atau membiayai pendidikan putra putrinya di lembaga formal.⁹⁾

Sedangkan pertanian tradisional sudah jelas tidak menarik, karena selain hasilnya rendah dan lahan pertaniannya pun semakin sempit. Dengan

⁹⁾ Wawancara dengan H. Zakaria. 5 juni 2003.

ekonomi biaya tinggi yang terus meningkat, yang dapat dibelanjakan untuk rumah tangga menjadi kurang.¹⁰⁾

Dengan demikian pertambakan tradisional di Desa Pallime Kecamatan Cenrana dalam dekade 1970-an yang tidak mendukung lagi dengan arus perkembangan zaman, maka dapat disosialisasikan dengan teknologi pertambakan modern yang sedang berkembang sekarang.

Dengan hadirnya modernisasi dalam bidang pertambakan di Desa Pallime Kecamatan Cenrana, telah memacu pengembangan tambak baik dari segi produktifitas maupun luas arealnya. Dengan menerapkan modernisasi pertambakan akan mempercepat waktu panen dan dapat melipat gandakan hasil produksi sehingga petani tambak di Desa Pallime Kecamatan Cenrana lebih menkonsentrasikan diri pada pengembangan budi daya tambak sebagai mata pencaharian tetap. Hal ini dibuktikan semakin banyak memperluas area pertambakannya.

Tanggapan petani tambak terhadap modernisasi dipengaruhi oleh seperangkat faktor yaitu internal dan eksternal. Faktior internal mencakup dari kepribadian petani, sedangkan faktor eksternal mencakup berbagai sub faktor seperti kebudayaan, kesehatan, pendidikan, status soisal dan gejala sosial. Tanggapan yang dibangun kedua faktor tersebut mempengaruhi sikap petani terhadap penerapan teknologi pertambakan dan pada akhirnya mempengaruhi

¹⁰⁾ Muhtar Lubis, *Mencapai Pertanian Yang Lebih Baik*. (Jakarta : YOI, 1993). hal 64.

perilaku petani.¹¹⁾ Namun ketika modernisasi pertambakan menyentuh di Desa Pallime Kecamatan Cenrana sejak tahun 1981 maka secara perlahan setiap tahunnya areal pertambakan mengalami peningkatan.

Keberadaan teknologi pertambakan menyebabkan mereka meninggalkan sistem pengelolaan tambak tradisional, dengan alasan selain dapat mempercepat waktu panen juga dapat melipat gandakan hasil produksi. Akan tetapi ada juga yang menganggap bahwa modernisasi itu biasa-biasa saja, karena walaupun proses produksinya cepat dan hasil yang berlipat ganda, tetapi modal yang diperlukan juga tidak sedikit.¹²⁾

D. Dampak Modernisasi Pertambakan Terhadap Sosial Budaya Petani Tambak Desa Pallime Kecamatan Cenrana.

Setiap penyebaran dan penerapan inovasi ke dalam suatu sistem sosial budaya membawa konsekuensi tertentu bagi sistem tersebut. Usaha penerapan teknologi oleh pemerintah ternyata tidaklah semudah dan sesederhana seperti yang dipikirkan orang. Penerapan teknologi bukanlah sekedar penyediaan paket teknologi beserta sarana produksinya juga kegiatan penyuluhan pertanian untuk merubah perilaku petani. Akan tetapi setiap penerapan teknologi baru selalu

¹¹⁾ Dian Rukminingsih, *Perkembangan Sistem Pengolahan Tambak di Kec. Labakkang (1970-1990)*. (Ujung Pandang. Fak. Sastra UNHAS, 1998). hal 54.

¹²⁾ Wawancara dengan *Muhammad Bakri*. 5 juni 2003.

diikuti dengan konsekuensi pembiayaan yang relatif lebih mahal, jika dibandingkan dengan teknologi tradisional yang telah diterapkan sebelumnya.

Menurut A. G. Keller, berubah dan berkembangnya suatu kebudayaan berjalan menurut kebutuhan masyarakat yang bersangkutan dengan proses coba-coba (trial and error). Karena perubahan yang berjalan dengan cara penyesuaian diri dengan kebutuhan ini, maka kebudayaan sifatnya adaptif.¹³⁾

Demikian halnya dengan budaya masyarakat petani tambak yang telah mengakar dalam diri mereka, yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya tradisional yang diwariskan oleh leluhurnya tetap menjadi pedoman dalam melakukan aktifitasnya.

Kebiasaan dan upacara yang biasa dilakukan oleh para petani dalam proses produksi pertambakan mulai ditinggalkan setelah masuknya modernisasi pertambakan. Perkembangan pengetahuan masyarakat dan penggunaan peralatan yang modern dalam pengolahan tambak mengakibatkan nilai-nilai yang sebelumnya dianggap sakral menjadi biasa saja. Bahkan kepercayaan seperti itu dianggap penghalang dalam usaha memajukan dan meningkatkan produksi tambak yang secara langsung akan mempengaruhi perekonomian petani tambak.

Menurut Soerjanto Poepowardojo bahwa masuknya teknologi dalam pandangan hidup masyarakat menyebabkan terjadinya perubahan sistem nilai yang menyerap unsur-unsur dari luar, cara berpikir dan penalaran yang lebih kritis

¹³⁾ Soedjipto, *Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan*. (Jogjakarta. PT. Triwacana, 1987). Hal. 3

rasional. Di samping itu terjadinya pola perubahan dalam pandangan masyarakat mengenai alam, yang semula dilihat sebagai kebutuhan harmonis tetapi sekarang sebagai komoditi.¹⁴⁾

Perubahan sosial yang telah terjadi setelah masuknya teknologi pertambakan yang menjadikan petani tambak yang miskin tumbuh lebih cepat menjadi petani yang mandiri. Perubahan lain yang sangat menonjol terutama setelah adanya modernisasi pertambakan tahun 1980 yaitu berkurangnya sistem gotong royong dalam proses produksi terutama dalam persiapan lahan tambak. Sistem upah yang ditandai dengan munculnya sawi menyebabkan prinsip ekonomi lebih berpengaruh dibanding dengan rasa sosial. Dengan demikian peluang untuk meningkatkan pendapatan yang lebih besar.

Dampak modernisasi pertambakan di Desa Pallime juga membawa perubahan dalam struktur masyarakat yang menyangkut status sosial. Dimana pada tahun 1960-an sebelum masuknya modernisasi, secara global pertambakan di Desa Pallime dikuasai oleh golongan bangsawan sebagai pemilik tambak, dan golongan bawah (masyarakat biasa) sebagai penggarap tambak..¹⁵⁾

Keadaan tersebut mulai mengalami pergeseran setelah masuknya modernisasi pada tahun 1981, dimana para pemilik tambak yang semula didominasi oleh golongan atas tidak ada lagi. Hal tersebut disebabkan karena

¹⁴⁾ Soerdjanto Poespowardojo, 1993. Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan filosofis. Jakarta, (Garamedia Pustaka Utama, 1993), hal 69.

¹⁵⁾ Supriadi, *Migrasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Orang Mare di Kec. Mare kab. Bone*. (Makassar: FIP. IKIP, 1998) hal 5.

masyarakat yang sebelumnya hanya sebagai penggarap atau hanya memiliki tambak sekitar 1 Ha mendapat bantuan “Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja” dari pemerintah sehingga sedikit demi sedikit pendapatan petani tambak meningkat dari sebelumnya.¹⁶⁾

Memasuki tahun 1990 sebagian besar penduduk telah merasakan manfaat dari modernisasi pertambakan, tidak hanya dari segi pendapatan tetapi telah mengangkat status sosial petani. Hal ini dapat dilihat dari bentuk rumah-rumah mereka yang mayoritas rumah batu, begitu pula dengan kemampuan mereka menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dari data statistik perikanan mengenai volume peningkatan produksi hasil tambak perkecamatan di Kabupaten Bone, Kecamatan Cenrana merupakan daerah yang hasil tambaknya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan Kecamatan lain. Hasil produksi daerah ini mencapai 49,0 % atau sekitar 276.500 ton pada tahun 1995. Sedangkan perkembangan produksi hasil tambak di Desa Pallime dari tahun 1986 – 1994 sebagai berikut :

Tabel 3. Perkembangan Produksi Hasil Tambak di Pallime tahun 1986- 1994.

No	Tahun	Volume (Ton)
1	1986	324
2	1987	370
3	1988	442
4	1989	514
5	1990	573

¹⁶⁾ Wawancara dengan H. Nasir . 10 juni 2003.

6	1991	729
7	1992	938
8	1993	1.091
9	1994	1.164

Sumber : Dinas Perikanan Kab. Bone

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa sejak modernisasi pertambakan di Desa Pallime, sektor pertambakan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Kenyataan tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat perekonomian masyarakat petani tambak.

Apabila berhasil dalam pengolahan tambak maka keuntungan yang diperoleh sangat besar, karena baik dari hasil tambak yang berupa ikan bandeng, udang windu dan bahkan kepiting yang sebelum terbukanya ekspor kepiting keluar negeri dianggap sebagai binatang pengganggu, ternyata harganya cukup mahal. Dari keuntungan yang diperoleh berdampak pada tingkat pendapatan yang tinggi, sehingga kesejahteraan masyarakat akan tercapai. Bahkan pada umumnya pemilik tambak yang ada di Desa Pallime telah menunaikan ibadah haji, hal ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi mereka sudah lebih baik dari pada kehidupan sebelumnya.

Kebutuhan hidup baik yang bersifat primer maupun sekunder sudah terpenuhi, namun demikian upaya untuk meningkatkan pendapatan petani terus di tingkatkan baik dengan cara pengembangan sistem pengelolaan tambak, menambah luas areal tambak (membeli atau menyewa areal tambak) ataupun mengembangkan jenis usaha lain.

BAB V

KESIMPULAN

Penduduk Pallime yang berjumlah 1.808 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah 372 kepala keluarga, ternyata sebagian besar hidup sebagai petani tambak. Berdasarkan hasil sensus 1994-1995 menunjukkan bahwa penduduk Pallime sekitar 73,42 % hidup sebagai petani tambak.

Munculnya petani tambak di Desa Pallime pada mulanya hanya sebagai pekerjaan sampingan, yakni hanya untuk dikonsumsi sendiri. Namun dalam perkembangan selanjutnya barulah kearah yang bersifat komersial. Hingga pada tahun 1970 – an sistem pertambakan di Desa Pallime masih bersifat tradisional, misalnya jenis peralatan dan teknik pengolahan tambak yang masih sangat sederhana dan disertai dengan berbagai rangkaian upacara dalam proses produksinya.

Dalam pengolahan tambak di Desa Pallime, masyarakat menerapkan sistem rangkap yakni sebagai petani tambak sekaligus sebagai penggarap. Hal ini disesuaikan dengan luasnya lahan tambak, jika ukuran tambak mencapai 4 Ha, maka pengolahanya akan diberikan sebagian kepada penggarap (pa'jama). Karena menurut mereka batas maksimal yang dapat dikelola oleh seorang petani tambak yang sudah mahir adalah sekitar 3 Ha, hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengelolaan tambak yang kurang intensif

Pada awalnya pengolahan tambak masyarakat Pallime sangat sederhana, mereka tidak perlu memasukkan bibit kedalam tambak, karena tambak mereka

akan terisi sendiri pada saat air pasang. Cara pengolahan tambak bagi masyarakat Pallime di peroleh secara turun temurun dari generasi pendahulu mereka. Pada perkembangan selanjutnya sekitar tahun 1970-an masyarakat Pallime mulai melakukan pembaharuan dalam sistem pengadaan bibit dan memasukkannya kedalam tambak, itupun diperoleh secara tradisional tampak membudidayakannya terlebih dahulu

Pada awal tahun 1980-an, modernisasi pertambakan di Pallime mulai dikenal dan diterima baik oleh para petani tambak melalui berbagai proses, tahap-tahap yang cukup lama untuk mengadakan adaptasi atau penyesuaian antara budaya tradisional dan budaya moderen.

Modernisasi pertambakan di Desa Pallime yang dikenalkan sejak tahun 1981 secara perlahan-lahan menggeser sistem pengolahan tambak tradisional beralih ke sistem pengolahan tambak modern, sesuai dengan yang dianjurkan oleh penyuluh dinas perikanan, yakni dengan menerapkan Sapta Usaha Tambak (SUT) yang meliputi perbaikan konstruksi tambak yang memenuhi syarat, pemilihan bibit unggul, pemupukan dan penggunaan pestisida serta penyediaan atau pengaturan air sesuai dengan kebutuhan dan pemasaran hasil tambak. Usaha tersebut tidak lepas dari campur tangan pemerintah yang membantu masyarakat petani tambak khususnya di Desa Pallime Kec. Cenrana, dalam meningkatkan produktivitas tambak dan taraf kehidupan petani tambak.

Dengan diterapkannya modernisasi pertambakan di Desa Pallime membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu selain meningkatkan produktivitas tambak dan taraf penghidupan petani juga

menyebabkan terjadinya perubahan struktur atau status sosial petani tambak dalam kehidupan masyarakat Desa Pallime. Adapun dampak negatifnya yaitu semakin tergusunya budaya tradisional seperti upacara ritual yang berangsur-angsur ditinggalkan dan mengendornya sistem kegotong-royongan yang merupakan ciri khas dari masyarakat pedesaan dan diganti oleh sistem upah.

Namun demikian proses peningkatan pelaksanaan pengolahan tambak dengan menggunakan teknologi modern tidak semudah dan sesederhana seperti yang banyak disangka orang, karena sudah ada sistem tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Selain itu penerapan teknologi moderen memerlukan keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap petani tambak dan diikuti dengan konsekuensi pembiayaan yang relatif lebih mahal.

Pengaruh perkembangan sistem pengolahan tambak jika dilihat dari aspek ekonomi maka jelas akibat dari penerapan teknologi modern memberikan hasil yang berlipat ganda, hasil tersebut tentunya akan mempengaruhi tingkat perekonomian petani tambak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 1984. Sapta Usaha Tambak. Ujung Pandang. Dinas Perikanan Sulawesi Selatan.
- Baharuddin Makmun dkk, 1986. Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Perwujudan Tanggapan Aktif Manusia Terhadap Lingkungan Daerah Sul-Sel. Ujung Pandang. Depdikbud.
- Dinas Perikanan Propinsi TK I Sulawesi Selatan, 1993. Teknologi Budidaya Air Payau. Proyek Peningkatan Produksi Perikann (APBD I) Sulawesi Selatan T.A. 1993/1994.
- Dian Rukminingsih, 1998. Perkembangan Sistem Pengolahan Tambak di Kec. Labbakang (1970 – 1990). Makassar. Fak. Sastra UNHAS.
- Gatot Murniatmo dkk, 1989. Pola Penguasaan Kepemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional di Daerah Istimewa Jogjakarta. Jakarta. Depdikbud.
- Kuntjaraningrat, 1977. Manusia dan Kebudayaan Indonesia. Jakarta. Djambatan
- Kuntowijoyo, 1964. Metodologi Sejarah . Jogjakarta. PT. Tiara Wacana Yogya.
- Louis Gotlscack, diterjemahkan oleh Nugroho Noto Susanto. 1975. Mengerti Sejarah. Jakarta. Yayasan Penerbit UI.
- Mattulada, 1975. Latoa Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. Disertasi. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Maria Pandu. Pemberdayaan Masyarakat Pantai Melalui Pendekatan Gender. Makassar. Makalah
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta. LP3ES.
- _____, _____. Nelayan dan Kemiskinan. Jakarta . Rajawali
- Moeljadi Banoewidjojo., 1983. Pertumbuhan dalm Pembangunan Pertanian, Jakarta. PERHEPI.

- Muhammad Tolcham, 1985. Islam Dalam Menghadapi Tantangan Zamn. Jakarta. Prakarya.
- Muhtar Lubis, 1993. Mencapai Pertanian Yang Lebih Baik. Jakarta. YOI
- Muhlis Paeni dkk. 1985. Masyarkat Pantai. Ujung Pandang. UNHAS
- Sartono Katodirjo, 1993. Pengantar Sejarah Indonesia Baru (1500-1900) Dari Imporium sampai Imperium. Jilid I. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugeng, 1990. Beternak Ikan dalam Kolam, Semarang. Aneka Ilmu
- Soedjipto, 1987. Aspek Sosial Budaya dalam Pembangunan Pedesaan. Jogjakarta. PT. Triwacana.
- Soedjanto Poepowardoyo, 1993. Startegi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Soeseno, 1988. Masalah Tekhnologi Dalam Pertanian, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supriadi, 1998. Migrasi dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Orang Mare di Kec. Mare Kab. Bone. FIP IKIP. Ujung Pandang.
- To'dopuli, 1978. Memori H. Achmad Lamo. Gubernur KDH TK I. Sulawesi Selatan 1966 – 1978. Ujung Pandang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. **Nama : H. Sultan**
Umur : 43 tahun
Pekerjaan : Kepala Desa Pallime
Alamat : Pallime
2. **Nama : H. Nasir**
Umur : 40 tahun
Pekerjaan : Pengusaha
Alamat : Pallime
3. **Nama : H. Sumaila**
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Petani Tambak
Alamat : Pallime
4. **Nama : Muh. Bakri**
Umur : 41 tahun
Pekerjaan : Penyuluh Pertanian
Alamat : Kab. Bone
5. **Nama : H. Sakariah**
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani Tambak
Alamat : Pallime